Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)
https://medrep.ppj.unp.ac.id/index.php/MedREP/login

Determinan Intensitas Transaksi Digital di Indonesia

Rossy Putri Wendi[1], Fandy Triawan[2]
[1,2]Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.
[*]***Korespondensi:*** *rossywendi13@gmail.com*

Info Artikel
Diterima:
20 Oktober 2026

Disetujui:
30 Oktober 2026

Terbit daring:
11 November 2026

DOI: -

Sitasi:
Rossy,P.W. & Fandy,T. (2026). Determinan Intensitas Transaksi Digital di Indonesia.

Abstract:
The development of digital technology has encouraged changes in payment systems and increased the use of digital financial transactions in Indonesia. However, the intensity of digital financial transactions varies across regions, making it important to identify the factors that influence such intensity. This study aims to analyze the effects of education, digital access, income, and poverty on the intensity of digital financial transactions in Indonesia, both partially and simultaneously. This study employs a quantitative descriptive approach using secondary panel data from 35 provinces in Indonesia over the period 2020–2024. The data were obtained from publications of Statistics Indonesia (BPS) and Bank Indonesia. The analysis was conducted using panel data regression, with model selection based on the Chow and Hausman tests, resulting in the Random Effect Model (REM) as the estimation model. The results show that education has a positive but statistically insignificant effect on the intensity of digital financial transactions. Digital access has a negative but statistically insignificant effect. Income has a positive but statistically insignificant effect, while poverty has a negative and statistically insignificant effect. Simultaneously, education, digital access, income, and poverty do not have a significant effect on the intensity of digital financial transactions. The R-squared value of 0.033323 indicates that the four variables explain only 3.33% of the variation in the intensity of digital financial transactions, while the remaining 96.67% is explained by other factors outside the model. These findings indicate that the socioeconomic characteristics examined in this study are not the main factors explaining variations in the intensity of digital financial transactions across provinces in Indonesia

Keywords: *education, digital access, income, poverty, digital financial transactions.*

Abstrak:
Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan dalam sistem pembayaran dan meningkatkan penggunaan transaksi keuangan digital di Indonesia. Namun, intensitas transaksi keuangan digital antarwilayah masih menunjukkan perbedaan sehingga penting untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan, akses digital, pendapatan, dan kemiskinan terhadap intensitas transaksi keuangan digital di Indonesia, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data sekunder berbentuk data panel pada 35 provinsi di Indonesia selama periode 2020–2024. Data diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel dengan pemilihan model berdasarkan uji Chow dan uji Hausman, yang menghasilkan Random Effect Model (REM) sebagai model estimasi yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap intensitas transaksi keuangan digital. Akses digital berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Pendapatan berpengaruh positif namun tidak signifikan, sedangkan kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Secara simultan, pendidikan, akses digital, pendapatan, dan kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap intensitas transaksi keuangan digital. Nilai R-squared sebesar 0,033323 menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut hanya mampu menjelaskan 3,33% variasi intensitas transaksi keuangan digital, sedangkan 96,67% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi yang digunakan belum menjadi faktor utama dalam menjelaskan variasi intensitas transaksi keuangan digital antarprovinsi di Indonesia.

Kata kunci: pendidikan, akses digital, pendapatan, kemiskinan, transaksi keuangan digital.

Kode Klasifikasi JEL: O33, G21, I25, D14

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong perubahan pola transaksi masyarakat dari sistem pembayaran konvensional menuju sistem pembayaran berbasis digital. Transformasi tersebut ditandai dengan semakin luasnya penggunaan internet, telepon pintar, mobile banking, uang elektronik, serta Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). Perubahan tersebut tidak hanya meningkatkan kemudahan dan efisiensi dalam melakukan transaksi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam perkembangan ekonomi digital di Indonesia. Peningkatan penggunaan transaksi keuangan digital menunjukkan bahwa teknologi semakin terintegrasi dalam aktivitas ekonomi sehari-hari masyarakat.

Perkembangan transaksi keuangan digital di Indonesia juga menunjukkan tren yang semakin meningkat. Berdasarkan data Bank Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini, nilai transaksi uang elektronik meningkat dari Rp204,9 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp305,44 triliun pada tahun 2021. Nilai tersebut kembali meningkat menjadi Rp399,6 triliun pada tahun 2022, Rp495,2 triliun pada tahun 2023, dan mencapai Rp836,9 triliun pada tahun 2024. Peningkatan tersebut menunjukkan semakin luasnya penggunaan instrumen pembayaran digital dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Pertumbuhan transaksi digital juga didukung oleh meningkatnya penggunaan internet dan telepon pintar serta berkembangnya ekosistem pembayaran digital di berbagai wilayah Indonesia.

Meskipun transaksi keuangan digital mengalami perkembangan secara nasional, kondisi geografis dan sosial ekonomi Indonesia yang beragam menyebabkan tingkat penggunaan transaksi digital antarwilayah tidak sepenuhnya sama. Indonesia memiliki wilayah yang luas dengan karakteristik pembangunan, pendidikan, akses teknologi, dan tingkat pendapatan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut secara teoritis dapat memengaruhi kemampuan dan keputusan masyarakat dalam menggunakan layanan keuangan digital. Oleh karena itu, intensitas transaksi keuangan digital perlu dilihat tidak hanya dari perkembangan nasional, tetapi juga dari karakteristik sosial ekonomi masyarakat di masing-masing provinsi.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang secara teoritis dapat berkaitan dengan penggunaan teknologi digital. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam menerima informasi, memahami teknologi, dan menggunakan layanan digital. Namun, perkembangan aplikasi keuangan digital yang semakin sederhana dan mudah digunakan memungkinkan masyarakat dengan tingkat pendidikan yang berbeda untuk melakukan transaksi digital. Dengan demikian, hubungan antara pendidikan dan intensitas transaksi keuangan digital masih perlu dibuktikan secara empiris.

Selain pendidikan, akses digital merupakan faktor penting dalam mendukung penggunaan layanan keuangan digital. Ketersediaan internet dan perangkat digital memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengakses berbagai layanan pembayaran dan keuangan berbasis teknologi. Namun, tersedianya akses digital tidak selalu berarti bahwa masyarakat akan menggunakannya untuk aktivitas keuangan. Internet juga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan lain seperti media sosial dan hiburan. Oleh karena itu, perlu dianalisis apakah peningkatan akses digital benar-benar berkaitan dengan meningkatnya intensitas transaksi keuangan digital antarprovinsi di Indonesia.

Pendapatan juga memiliki keterkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam mengakses teknologi dan layanan keuangan digital. Masyarakat dengan pendapatan yang lebih tinggi secara umum memiliki kemampuan yang lebih besar untuk memiliki perangkat digital dan memenuhi kebutuhan layanan internet. Akan tetapi, perkembangan layanan pembayaran digital yang semakin inklusif memungkinkan masyarakat dari berbagai kelompok pendapatan

untuk menggunakannya. Dengan demikian, peningkatan pendapatan belum tentu secara langsung menghasilkan peningkatan intensitas transaksi keuangan digital.

Di samping itu, kemiskinan digunakan sebagai variabel kontrol karena kondisi ekonomi masyarakat dapat berkaitan dengan kemampuan dalam mengakses perangkat, jaringan internet, dan layanan keuangan. Masyarakat miskin pada umumnya memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar sehingga penggunaan pendapatan lebih banyak diarahkan untuk kebutuhan pokok. Kondisi tersebut secara teoritis dapat membatasi penggunaan layanan keuangan digital. Namun, semakin berkembangnya inklusi keuangan digital, seperti penggunaan QRIS, dompet digital, mobile banking, serta digitalisasi berbagai layanan pemerintah, dapat membuka peluang bagi masyarakat berpendapatan rendah untuk tetap menggunakan layanan transaksi digital.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perkembangan inklusi keuangan dan akses digital memiliki keterkaitan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Fauzan, Firdaus, dan Sahara (2020), melalui penelitian mengenai regional financial inclusion dan kemiskinan di Indonesia, menunjukkan adanya keterkaitan antara inklusi keuangan regional dan kondisi kemiskinan. Sementara itu, Hermawan, Heriyaldi, dan Tjahjawandita (2024) menunjukkan bahwa inklusi keuangan dan akses internet berkaitan dengan kondisi pendapatan rumah tangga miskin di Jawa Barat. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus menganalisis pendidikan, akses digital, pendapatan, dan kemiskinan secara bersama-sama dalam menjelaskan intensitas transaksi keuangan digital antarprovinsi di Indonesia masih perlu dikembangkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menganalisis pengaruh pendidikan, akses digital, dan pendapatan terhadap intensitas transaksi keuangan digital di Indonesia dengan kemiskinan sebagai variabel kontrol. Penelitian menggunakan data panel pada 35 provinsi di Indonesia selama periode 2020–2024. Penggunaan data panel memungkinkan penelitian mengamati variasi antarprovinsi sekaligus perubahan selama periode penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai keterkaitan karakteristik sosial ekonomi dengan intensitas transaksi keuangan digital serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan ekosistem keuangan digital yang lebih inklusif di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel Pendidikan (X1), Akses Digital (X2), Pendapatan (X3), dan Kemiskinan (X4) sebagai variabel kontrol terhadap Intensitas Transaksi Keuangan Digital (Y). Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan dan kondisi masing-masing variabel penelitian pada 35 provinsi di Indonesia selama periode 2020–2024. Analisis dilakukan dengan menggunakan data panel dan diolah menggunakan program EViews.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berbentuk data panel yang menggabungkan data antarprovinsi (cross-section) dan data antarwaktu (time series). Unit analisis penelitian terdiri dari 35 provinsi di Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2020–2024.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Intensitas Transaksi Keuangan Digital (Y), sedangkan variabel independen terdiri dari Pendidikan (X1), Akses Digital (X2), dan Pendapatan (X3). Kemiskinan (X4) digunakan sebagai variabel kontrol. Data penelitian diperoleh dari sumber resmi, terutama Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI), sesuai dengan ketersediaan data masing-masing variabel.

Penggunaan data panel dipilih karena memungkinkan penelitian mengamati variasi karakteristik antarprovinsi sekaligus perubahan variabel selama periode penelitian. Dengan demikian, data yang digunakan terdiri atas 175 observasi, yaitu 35 provinsi selama lima tahun pengamatan.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan induktif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan variabel penelitian, sedangkan analisis induktif digunakan untuk menguji pengaruh Pendidikan, Akses Digital, Pendapatan, dan Kemiskinan terhadap Intensitas Transaksi Keuangan Digital.

Model regresi data panel dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 X4_{it} + \varepsilon_{it}$$

Pemilihan Model Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan untuk menentukan model estimasi yang paling sesuai antara **Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM)**. Pemilihan model dilakukan melalui Uji Chow dan Uji Hausman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan regresi data panel untuk menganalisis pengaruh Pendidikan (X1), Akses Digital (X2), Pendapatan (X3), dan Kemiskinan (X4) terhadap Intensitas Transaksi Keuangan Digital (Y) pada 35 provinsi di Indonesia selama periode 2020–2024. Jumlah data yang digunakan sebanyak 175 observasi yang merupakan data panel seimbang (*balanced panel*).

Pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui uji Chow dan uji Hausman. Hasil uji Chow menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0,0000, sehingga lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) lebih sesuai dibandingkan Common Effect Model (CEM). Selanjutnya, hasil uji Hausman menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,5841, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, Random Effect Model (REM) dipilih sebagai model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan Random Effect Model (REM), diperoleh hasil sebagai berikut.

Variabel	Koefisien	Probabilitas	Keterangan
Konstanta	64.309,59	0,2195	Tidak signifikan
Pendidikan (X1)	1.294,812	0,3377	Positif, tidak signifikan
Akses Digital (X2)	-4.125,473	0,0871	Negatif, tidak signifikan
Pendapatan (X3)	354,9602	0,3981	Positif, tidak signifikan
Kemiskinan (X4)	-1.207,844	0,6451	Negatif, tidak signifikan

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan EViews, 2026.

Berdasarkan hasil estimasi tersebut, persamaan regresi data panel dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = 64.309,59 + 1.294,812X1 - 4.125,473X2 + 354,9602X3 - 1.207,844X4 + e}$$

Hasil estimasi menunjukkan bahwa Pendidikan dan Pendapatan memiliki arah hubungan positif terhadap Intensitas Transaksi Keuangan Digital, sedangkan Akses Digital dan Kemiskinan memiliki arah hubungan negatif. Namun, seluruh variabel memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap Intensitas Transaksi Keuangan Digital secara parsial.

Uji Parsial (Uji t)

Pengujian parsial dilakukan pada tingkat signifikansi 5 persen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Pendidikan memiliki koefisien sebesar 1.294,812 dengan probabilitas 0,3377. Karena 0,3377 > 0,05, Pendidikan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Intensitas Transaksi Keuangan Digital.

Akses Digital memiliki koefisien sebesar -4.125,473 dengan probabilitas 0,0871. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga Akses Digital berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Intensitas Transaksi Keuangan Digital.

Pendapatan memiliki koefisien sebesar 354,9602 dengan probabilitas 0,3981. Karena nilai probabilitas 0,3981 > 0,05, Pendapatan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Intensitas Transaksi Keuangan Digital.

Sementara itu, Kemiskinan memiliki koefisien sebesar -1.207,844 dengan probabilitas 0,6451. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga Kemiskinan berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Intensitas Transaksi Keuangan Digital.

Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji simultan menunjukkan nilai F-statistic sebesar 1,465066 dengan probabilitas sebesar 0,214972. Karena nilai probabilitas 0,214972 > 0,05, maka Pendidikan, Akses Digital, Pendapatan, dan Kemiskinan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Intensitas Transaksi Keuangan Digital di Indonesia. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa keempat variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Intensitas Transaksi Keuangan Digital tidak terbukti dalam penelitian ini.

Koefisien Determinasi

Hasil estimasi menunjukkan nilai *R-squared* sebesar 0,033323 atau 3,33%, sedangkan *Adjusted R-squared* sebesar 0,010578 atau 1,06%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan, Akses Digital, Pendapatan, dan Kemiskinan secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan sekitar 3,33% variasi Intensitas Transaksi Keuangan Digital. Sementara itu, sekitar 96,67% variasi Intensitas Transaksi Keuangan Digital dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Pendidikan terhadap Intensitas Transaksi Keuangan Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Intensitas Transaksi Keuangan Digital. Koefisien regresi sebesar 1.294,812 menunjukkan arah hubungan yang positif, tetapi nilai probabilitas sebesar 0,3377 > 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan belum tentu diikuti oleh peningkatan intensitas transaksi keuangan digital secara nyata. Kondisi ini dapat terjadi karena penggunaan layanan keuangan digital saat ini semakin mudah dan sederhana. Aplikasi pembayaran digital, *mobile banking*, dompet digital, maupun QRIS dirancang dengan tampilan yang semakin *user-friendly*, sehingga penggunaan teknologi tersebut tidak sepenuhnya bergantung pada tingkat pendidikan formal pengguna.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menempatkan persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) sebagai faktor penting dalam penerimaan teknologi. Dengan demikian, pendidikan formal bukan satu-satunya faktor yang menentukan penggunaan transaksi keuangan digital. Kemudahan aplikasi, manfaat yang dirasakan, kebiasaan, kepercayaan, dan kemampuan menggunakan teknologi secara praktis dapat menjadi faktor yang lebih dekat dengan keputusan seseorang dalam menggunakan transaksi digital.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan perlu dibedakan dengan peningkatan literasi digital dan literasi keuangan digital. Seseorang dengan pendidikan formal yang tinggi belum tentu memiliki kemampuan atau kebiasaan menggunakan layanan keuangan digital secara intensif. Sebaliknya, masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah tetap dapat menggunakan transaksi digital apabila memperoleh akses, pengalaman, dan kemudahan dalam menggunakan layanan tersebut.

Pengaruh Akses Digital terhadap Intensitas Transaksi Keuangan Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Akses Digital berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Intensitas Transaksi Keuangan Digital. Koefisien regresi sebesar -4.125,473 menunjukkan arah hubungan negatif, sedangkan probabilitas sebesar 0,0871 > 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan akses digital tidak secara otomatis meningkatkan intensitas transaksi keuangan digital. Ketersediaan akses internet merupakan salah satu kondisi pendukung dalam penggunaan teknologi, tetapi akses tersebut dapat digunakan untuk berbagai aktivitas lain, seperti komunikasi, media sosial, hiburan, pendidikan, dan aktivitas ekonomi lainnya. Oleh karena itu, peningkatan akses internet belum tentu secara langsung diterjemahkan menjadi peningkatan transaksi keuangan digital.

Hasil tersebut sejalan dengan pendekatan UTAUT yang memandang bahwa penggunaan teknologi tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi pendukung, tetapi juga oleh ekspektasi manfaat, kemudahan penggunaan, pengaruh sosial, serta faktor pengguna. Dengan demikian, keberadaan infrastruktur digital perlu disertai dengan kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan teknologi tersebut dalam aktivitas keuangan.

Arah koefisien yang negatif juga tidak dapat diartikan bahwa peningkatan akses digital secara pasti menurunkan transaksi keuangan digital, karena pengaruhnya secara statistik tidak signifikan. Hasil tersebut lebih tepat menunjukkan bahwa dalam model dan periode penelitian ini, belum terdapat bukti statistik yang cukup untuk menyatakan bahwa akses digital merupakan faktor yang menentukan variasi intensitas transaksi keuangan digital antarprovinsi.

Pengaruh Pendapatan terhadap Intensitas Transaksi Keuangan Digital

Pendapatan memiliki koefisien regresi sebesar 354,9602 dengan nilai probabilitas sebesar 0,3981. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Pendapatan memiliki hubungan positif terhadap Intensitas Transaksi Keuangan Digital, tetapi pengaruhnya tidak signifikan secara statistik karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05.

Arah positif menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan secara teoritis dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memiliki perangkat digital dan memenuhi kebutuhan transaksi yang mendukung penggunaan layanan keuangan digital. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan tersebut belum cukup kuat untuk menghasilkan pengaruh yang signifikan.

Kondisi tersebut dapat terjadi karena pendapatan tidak secara langsung menentukan frekuensi penggunaan transaksi digital. Masyarakat dengan pendapatan tinggi belum tentu melakukan transaksi digital dalam jumlah yang lebih besar karena penggunaan pendapatan dapat diarahkan pada kebutuhan lain, seperti konsumsi, tabungan, investasi, atau transaksi yang dilakukan melalui metode pembayaran lainnya. Di sisi lain, perkembangan layanan pembayaran digital yang semakin mudah dijangkau memungkinkan kelompok masyarakat dengan pendapatan yang berbeda untuk menggunakan layanan digital sesuai kebutuhan.

Dengan demikian, pendapatan lebih tepat dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung kemampuan ekonomi masyarakat dalam mengakses teknologi, tetapi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan intensitas transaksi keuangan digital.

Pengaruh Kemiskinan terhadap Intensitas Transaksi Keuangan Digital

Kemiskinan sebagai variabel kontrol memiliki koefisien sebesar -1.207,844 dengan nilai probabilitas 0,6451. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Kemiskinan memiliki arah hubungan negatif tetapi tidak signifikan terhadap Intensitas Transaksi Keuangan Digital. Dengan demikian, dalam penelitian ini belum terdapat bukti statistik yang menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh terhadap variasi intensitas transaksi keuangan digital antarprovinsi.

Arah negatif dapat menunjukkan bahwa kondisi kemiskinan secara teoritis dapat menjadi hambatan dalam pemanfaatan layanan keuangan digital karena kelompok masyarakat berpendapatan rendah memiliki keterbatasan dalam memperoleh perangkat, koneksi internet, maupun sumber daya untuk melakukan transaksi digital. Namun, tidak signifikannya hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan tersebut belum cukup kuat untuk menjelaskan variasi transaksi digital antarprovinsi.

Perkembangan layanan keuangan digital yang semakin mudah digunakan juga memungkinkan masyarakat dari berbagai kelompok ekonomi untuk menggunakan transaksi digital sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, kondisi kemiskinan tidak selalu identik dengan rendahnya penggunaan transaksi digital. Faktor lain seperti ketersediaan layanan, kebutuhan transaksi, literasi digital, dan kemudahan penggunaan dapat turut menentukan pemanfaatan layanan keuangan digital.

Pengaruh Pendidikan, Akses Digital, Pendapatan, dan Kemiskinan secara Simultan terhadap Intensitas Transaksi Keuangan Digital

Hasil uji F menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,214972 > 0,05. Dengan demikian, Pendidikan, Akses Digital, Pendapatan, dan Kemiskinan secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap Intensitas Transaksi Keuangan Digital di Indonesia. Nilai *R-squared* sebesar 0,033323 atau 3,33% semakin memperkuat hasil tersebut, karena keempat variabel dalam model hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi intensitas transaksi digital, sedangkan 96,67% lainnya dijelaskan oleh faktor di luar model.

Hasil ini menunjukkan bahwa intensitas transaksi keuangan digital merupakan fenomena yang kompleks dan tidak cukup dijelaskan hanya berdasarkan karakteristik sosial ekonomi masyarakat. Pendidikan, akses digital, pendapatan, dan kemiskinan secara teoritis memiliki hubungan dengan kemampuan masyarakat dalam mengakses teknologi dan layanan keuangan, tetapi dalam penelitian ini keempat variabel tersebut belum menjadi penjelas utama variasi intensitas transaksi digital antarprovinsi.

Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan TAM dan UTAUT yang menempatkan faktor penerimaan teknologi, persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, kondisi pendukung, pengaruh sosial, serta karakteristik pengguna sebagai faktor penting dalam penggunaan teknologi. Penelitian mengenai penerimaan pembayaran digital juga menunjukkan bahwa penggunaan pembayaran digital melibatkan berbagai faktor dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu karakteristik sosial ekonomi pengguna.

Dengan demikian, rendahnya kemampuan model dalam menjelaskan variasi transaksi digital memberikan indikasi bahwa penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel yang lebih dekat dengan perilaku penggunaan teknologi, seperti literasi digital, literasi keuangan, persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, keamanan, kepercayaan, jumlah pengguna *smartphone*, jumlah merchant QRIS, kualitas infrastruktur digital, serta kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia. Faktor-faktor tersebut disebutkan dalam penelitian sebagai kemungkinan penjelas lain yang belum dimasukkan ke dalam model.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menggunakan Random Effect Model (REM) terhadap 35 provinsi di Indonesia selama periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Intensitas Transaksi Keuangan Digital. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan formal belum memberikan pengaruh nyata terhadap intensitas transaksi keuangan digital.

Akses Digital berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Intensitas Transaksi Keuangan Digital. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan akses digital belum secara otomatis mendorong peningkatan penggunaan transaksi keuangan digital, karena pemanfaatan akses internet juga dapat digunakan untuk berbagai aktivitas nonkeuangan.

Pendapatan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Intensitas Transaksi Keuangan Digital. Artinya, peningkatan pendapatan belum memberikan pengaruh yang nyata

terhadap intensitas transaksi digital. Sementara itu, Kemiskinan sebagai variabel kontrol berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Intensitas Transaksi Keuangan Digital.

Secara simultan, Pendidikan, Akses Digital, Pendapatan, dan Kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap Intensitas Transaksi Keuangan Digital. Nilai R-squared sebesar 0,033323 menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut hanya mampu menjelaskan 3,33% variasi Intensitas Transaksi Keuangan Digital, sedangkan 96,67% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Dengan demikian, karakteristik sosial ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini belum mampu menjelaskan secara kuat variasi intensitas transaksi keuangan digital antarprovinsi di Indonesia. Faktor lain yang berkaitan langsung dengan penerimaan dan penggunaan teknologi, seperti literasi digital, literasi keuangan, persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, keamanan, kepercayaan, penggunaan *smartphone*, jumlah merchant QRIS, kualitas infrastruktur digital, serta kebijakan digitalisasi pembayaran, dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

Afriyanti, D. (2022). Dampak penggunaan QRIS pada UMKM di Kota Pekanbaru dalam rangka mendorong perkembangan ekonomi digital. *Jurnal Khazanah Ulum Perbankan Syariah (JKUPS), 6*(2), 1–6.

Aguilar, A., Frost, J., Guerra, R., Kamin, S., & Tombini, A. (2024). Digital payments, informality and economic growth. *BIS Working Paper*, 1196.

Akademik, J., Dan, E., Rangkuti, N. R., Irwan, M., & Nasution, P. (2024). Peran Bank Indonesia dalam pengembangan transaksi uang digital. *Jurnal Akademik Ekonomi*, 1(4), 9–17.

Ciputra, F., Bani, D., D, T. E., S, M. A., & L, A. L. (n.d.). Pengaruh penerapan teknologi pembayaran digital (QRIS) terhadap pola belanja masyarakat. *Jurnal*, 2(3), 5041–5048.

Ledi, K. K., Ameza-Xemalordzo, E., Amoako, G. K., & Asamoah, B. (2023). Effect of QR code and mobile money on performance of SMEs in developing countries: The role of dynamic capabilities. *Cogent Business & Management, 10*(2).

Muliati, M., Busari, A., & Noor, A. (2021). Dampak pembayaran non tunai terhadap perekonomian Indonesia. *Inovasi, 17*, 466–475.

Natsir, K., Bangun, N., Attan, M. B., & Landias, J. S. (2023). Penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital untuk meningkatkan produktivitas UMKM. *Jurnal Serina Abdimas, 1*(3), 1154–1163.

Noer Diana, F. K. W. (2021). Analisis pengaruh instrumen pembayaran non tunai terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Buletin Ekonomika Pembangunan, 2*(2), 116–133.

Nursari, A., Suparta, I. W., & Moelgini, Y. (2019). Pengaruh pembayaran non tunai terhadap jumlah uang yang diminta masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, 8*(3), 169–182.

Safitri, A., & Ariza, A. (2021). Pengaruh pembayaran non tunai, velocity of money dan suku bunga terhadap inflasi di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional SATIESP*.

Yuliana, R. A., Ningtantri, G. K., Susi, K. S., & Sugiyanto. (2024). Analisis dampak penggunaan e-money, e-wallet dan penggunaan ATM terhadap perputaran ekonomi di masyarakat. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis, 2*(6), 582–591.

Yoebrilianti, A., Nurhayani, & Ikhsan. (2022). Adopsi mobile payment di Indonesia: Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) dan Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT).

Prasetya, & Shuhidan. (2023). Kepercayaan, keamanan, dan niat penggunaan pembayaran e-wallet di Indonesia.

Fauzan, A., Firdaus, M., & Sahara. (2020). Regional financial inclusion and poverty: Evidence from Indonesia.

Hermawan, A., Heriyaldi, & Tjahjawandita, H. (2024). Inklusi keuangan, akses internet, dan pendapatan rumah tangga miskin di Jawa Barat.

Purwanto, et al. (2023). Penerimaan pembayaran elektronik pada masyarakat perkotaan di Indonesia: Pendekatan UTAUT dan IRT.